



Critical Analysis of Moral Decadence in Darul Arafat High School Bumi Ratu Nuban, Central Lampung Regency

Lukman Marzuki¹, Febri Hidayat²

¹STIT Bustanul Ulum Lampung Tengah; e-mail. marzukilukman573@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; e-mail. hidayat@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Moral Decadence
Student Behavior
Character Education
Qualitative Study
Islamic Education

Article history:

Received 2025-01-01
Revised 2025-02-15
Accepted 2025-04-10

ABSTRACT

Moral decadence among students has become an alarming phenomenon that affects educational institutions, including SMA Darul Arafah Bumi Ratu Nuban, Lampung Tengah. This study aims to critically analyze the forms, causes, and potential resolutions of moral decline among high school students through a qualitative phenomenological approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving teachers and students. The findings reveal that the main contributing factors to moral decadence include negative peer influence, excessive exposure to social media, lack of parental supervision, and limited understanding of religious and ethical values. Observable behaviors indicating moral decline include truancy, smoking, classroom misconduct, verbal abuse, and disinterest in learning activities. As a response, the school implements corrective strategies such as verbal reprimands, counseling, and behavior-based discipline. The study offers a novel contribution by emphasizing the integration of value-based character education and culturally relevant pedagogical approaches as sustainable solutions to rebuild student morality. These findings provide practical implications for educators, parents, and policymakers in shaping student character within religious and moral frameworks.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Lukman Marzuki

STIT Bustanul Ulum Lampung Tengah, e-mail. marzukilukman573@gmail.com

1. INTRODUCTION

Di tengah perkembangan teknologi informasi dan globalisasi yang pesat, masyarakat modern mengalami perubahan sosial yang signifikan. Salah satu aspek yang paling rentan terkena dampaknya adalah nilai-nilai moral yang menjadi dasar interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Di kalangan pelajar, khususnya remaja, gejala dekadensi moral semakin terlihat. Contoh nyata dari fenomena ini dapat dilihat pada meningkatnya kasus kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, perilaku bullying, serta melemahnya penghormatan terhadap otoritas, baik di sekolah maupun di lingkungan

keluarga.¹ Menganalisis adalah proses yang disengaja untuk mendeskripsikan dan mengamati untuk menemukan pola. Lebih jauh lagi, analisis mengajarkan bagaimana berpikir dalam rangka membedah sesuatu secara metodis untuk mengidentifikasi komponen penyusunnya serta bagaimana bagian-bagian tersebut berhubungan dengan keseluruhan.²

Analisis ini diwujudkan sebagai upaya untuk mencermati suatu benda atau benda secara mendetail dengan menggambarkan bagian-bagian komponennya atau mengorganisasikan bagian-bagian tersebut sedemikian rupa sehingga memudahkan kajian lebih lanjut seperti menyortir, membedah, dan membedakan item-item untuk dikategorikan dan dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu merupakan bagian dari proses analisis, yang juga melibatkan pencarian perkiraan makna dan korelasi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah penguraian suatu pokok bahasan menjadi berbagai bagiannya dan pengkajian terhadap bagian-bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar dan pengertian makna keseluruhan. Seperti yang diungkapkan Sudjana, Analisis adalah upaya memilah suatu keutuhan menjadi unsur-unsur atau bagian-bagiannya sehingga jelas hierarki dan strukturnya. Afif mengatakan Analisis adalah suatu proses pemecahan suatu masalah menjadi bagian-bagian yang berkaitan satu sama lain³. Demikian pula menurut Majid, Analisis adalah kemampuan menguraikan satuan-satuan menjadi satuan tersendiri, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian-bagian, membedakan dua hal yang sama, dan mengenai perbedaannya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik 2010 di Indonesia, persentase remaja usia 13-17 tahun yang melakukan tindak pidana meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, tercatat sekitar 3100 remaja yang terlibat dalam kasus kriminalitas, kemudian pada tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 4.200 remaja (BPS, 2010). Yang paling banyak terlibat tindak pidana adalah remaja yang berusia 17 tahun (39%), disusul remaja berusia 16 tahun (30%), kemudian remaja 15 tahun (16%).⁴ Anak-anak akan tumbuh dan mulai memasuki masa dewasa, saat mereka akan menghadapi lebih banyak tugas. Pada tahap ini, merencanakan dan menyiapkan berbagai hal yang dapat membantu mereka berkembang dan matang sangat penting. Mereka membutuhkan pendidikan yang baik, pembentukan karakter yang kuat, dan penanaman nilai-nilai etis dan moral yang akan membantu mereka menghadapi kesulitan di masa depan. Suntara menekankan betapa pentingnya memberikan perhatian yang tepat. Seperti yang dia katakan, sepanjang sejarah umat manusia, telah terbukti bahwa keberlangsungan suatu bangsa sangat bergantung pada kemampuannya untuk memberikan pengetahuan, nilai, dan tanggung jawab kepada generasi berikutnya. Ini tidak hanya tentang pendidikan formal, tetapi juga tentang bagaimana prinsip-prinsip ini ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

¹ Angelina et al Tengk Anggreini, “Dampak Penggunaan Gadget Berlebihan Terhadap Kesehatan Fisik dan Mental Remaja,” *Mathesi: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2024, 1.1.; t.t., 16–26.

² A. Pahleviannur, M. R., De Grave, Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” *Pradina Pustaka*, t.t., 1–5.

³ Afif, Zihnil, et al., “Penelitian Ilmiah (Kuantitatif) Beserta Paradigma, Pendekatan, Asumsi Dasar, Karakteristik, Metode Analisis Data Dan Outputnya,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.3 2023; t.t., 682-693.

⁴ Ampuni Maharani, Meyrantika Sutarimah, “Perilaku Anti Sosial Remaja Laki-Laki Ditinjau Dari Identitas Moral Dan Moral Disengagement,” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2020, 5.1.; t.t., 54-66.

⁵ Suntara, R. A, “Peran komunitas hopeeducation dalam pengembangan civic virtue generasi muda Bangka Belitung,” *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 2023, t.t., 181-187.

Semenjak maraknya kekhawatiran terhadap perubahan moral, khususnya yang dialami peserta didik, dan munculnya perilaku asusila, maka banyak pembahasan dan kajian mengenai analisis kritis dekadensi moral, khususnya yang dilakukan oleh lembaga Pendidikan Agama Islam. Kemunduran nilai-nilai budaya agama nasionalis, nilai-nilai sosial budaya bangsa, dan evolusi moralitas individu semuanya terkait dengan dekadensi moral yang merupakan pengikisan identitas. Perbuatan seseorang yang melakukan perilaku yang tidak pantas menjadi penyebab kemerosotan moral. Konsep teori kebajikan tidak relevan dengan konsep kemerosotan moral.⁶ Dekadensi moral yang melanda bangsa ini adalah kemerosotan moral, dan dekadensi kejujuran adalah bentuk dekadensi moral tersebut. Menurunnya kepribadian siswa, baik berupa sikap, etika, perilaku, moralitas, maupun budi pekerti disebut dengan dekadensi moral.

Penelitian terkait dengan dekadensi moral seperti Skripsi Vivi Alviana berjudul "Degradasi Moral Siswa Aliyah Baburahman Bulujaya" disampaikan di Jurusan Program Pendidikan Sosiologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Muhamadiyah Makassar. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan fenomenologis. Dampak degradasi moral pada sekolah dibahas dalam penelitian ini. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat moral yang rendah menyebabkan siswa sering bolos, main HP saat pelajaran, berpakaian tidak sopan, tindak kriminal, dan penilaian masyarakat terhadap guru di sekolah. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan membahas dekadensi moral pada siswa. Hasil penelitian tersebut adalah yang pertama Faktor dari degradasi moral ini diakibatkan oleh kurangnya perhatian orang tua dan minimnya pemahaman agama, tingkat pendidikan yang rendah, serta siswa lebih cenderung terpengaruh perkembangan zaman, dan yang kedua adalah Dampak dari degradasi moral ini yaitu siswa sering bolos, main hp saat pelajaran, berpakaian tidak sopan, terjadinya tindak kriminalitas dan ini berdampak juga pada penilaian masyarakat terhadap guru di sekolah. Namun, perbedaan dalam penelitian ini adalah bahwa siswa Aliyah Baburahman Bulujaya tempat penelitian. Sementara siswa dari SMA Darul Arafah Bumi Ratu Nuban melakukan penelitian lalu penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dan fokus pembahasan pada bentuk, penyebab dan cara penyelesaian dekadensi moral.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru di SMA Darul Arafah Bumi Ratu Nuban, khususnya pada bagian kesiswaan yaitu guru yang bernama Ibu Sri Maryati, jadi rata-rata siswa melakukan dekadensi moral seperti melanggar peraturan sekolah hal tersebut terjadi karena ada beberapa faktor ada faktor lingkungan atau keluarga dan dari faktor dari dampak negative media sosial, tetapi dekadensi moral yang dilakukan siswa SMA Darul Arafah Bumi Ratu Nuban tidak sampai melakukan perbuatan yang termasuk tindakan pidana.⁷ Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, peneliti mempunyai keinginan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "Analisis Kritis Dekadensi Moral di SMA Darul Arafah Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah." Tujuan penelitian ini adalah berfokus pada faktor yang menyebabkan terjadinya dekadensi moral di sekolah tersebut, mengetahui bentuk-bentuk dari dekadensi yang terjadi di sekolah tersebut, dan mengetahui bagaimana cara mengatasi dekadensi moral di sekolah tersebut.

⁶ Safitri, E., & Fahmy, U., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMAN 9 Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi," : *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2024 2(1), t.t., 24-32.

⁷ Maryati, wawancara, Suka Jawa, 2 Agustus

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami pengalaman hidup individu terkait fenomena tertentu. Fokus pendekatan ini adalah menggali bagaimana para partisipan memaknai, merasakan, dan menginterpretasikan peristiwa yang mereka alami, dalam hal ini, fenomena dekadensi moral di kalangan siswa⁸. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap beberapa siswa yang menunjukkan gejala dekadensi moral serta beberapa guru di SMA Darul Arafah Bumi Ratu Nuban. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap persepsi dan pengalaman subyektif partisipan serta konteks sosial yang melatarbelakanginya.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dekadensi moral di kalangan siswa SMA Darul Arafah Bumi Ratu Nuban, Lampung Tengah, pada Tahun Pelajaran 2024/2025. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap menurunnya moralitas siswa, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya pengendalian diri, minimnya pendidikan karakter, serta krisis identitas yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menentukan sikap dan nilai yang harus dipegang. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan yang kurang baik, dampak globalisasi yang membawa budaya asing tanpa penyaringan, kurangnya perhatian keluarga dalam membimbing anak, serta lemahnya penegakan aturan di sekolah yang membuat siswa merasa bebas melakukan pelanggaran tanpa konsekuensi berarti.

Bentuk-bentuk dekadensi moral yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kebiasaan bolos sekolah, merokok saat jam pelajaran, sikap tidak sopan terhadap guru, serta tidur di kelas akibat kurangnya ketertarikan terhadap pelajaran atau kebiasaan begadang yang tidak produktif. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan peran serta dari berbagai pihak. Keluarga memiliki tanggung jawab dalam memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan karakter anak dengan menanamkan nilai-nilai moral sejak dini dan membatasi penggunaan media sosial secara bijak. Sekolah perlu memperkuat pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, penguatan nilai agama, serta penerapan disiplin yang lebih ketat. Selain itu, masyarakat juga harus berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif serta memberikan teladan yang baik bagi siswa.

3.1. Pengertian Analisis Kritis

Analisis adalah proses melihat suatu kejadian untuk menentukan keadaan sebenarnya.⁹ Sangadji mengartikan analisis sebagai membedah suatu pokok persoalan ke dalam bagian-bagian penyusunnya dan mengkaji masing-masing bagian itu sendiri-sendiri serta hubungan-hubungan di antara mereka agar dapat memahami dan menangkap makna keseluruhan secara tepat.¹⁰ Menyortir, membedah, dan membedakan benda-benda untuk dikategorikan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu, dilanjutkan dengan pencarian perkiraan makna dan keterkaitannya, merupakan proses analisis, menurut Wiradi. Berdasarkan uraian di atas, analisis adalah suatu tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, dan menggunakan pemikiran kritis secara cermat untuk menarik kesimpulan dari

⁸ Zuchri Abdussamad, *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, 2022 ed., t.t.

⁹ Yuliani, Wiwin, and Ecep Supriatna. *Metode Penelitian Bagi Pemula*. Penerbit Widina, 2023, hlm 8

¹⁰ Sangadji, Etta Mamang; Sopiha, M. M. *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis Dalam Penelitian Disertai Contoh Proposal Penelitian*. Penerbit Andi, 2024. hlm 7-9

perkiraan, bukan sekadar pencarian atau penyelidikan. Namun, menurut Mahanum dalam jurnalnya, analisis berarti menguraikan suatu subjek dari berbagai bagian, meninjau bagian-bagian itu sendiri, dan meninjau hubungan antar bagian untuk mendapatkan pemahaman yang tepat dan pemahaman yang lengkap.¹¹ Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengatakan bahwa analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu hal menjadi bagian-bagian. Dengan demikian, kamus tersebut menyatakan bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa dengan tujuan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya "apa penyebabnya, apa perkaranya, dan lain sebagainya." atau komponen tertentu sehingga setiap bagian memiliki ciri atau tanda yang dapat dikenali, serta hubungan mereka satu sama lain dan fungsi yang dilakukan oleh masing-masing bagian.¹²

3.2. Pengertian Dekadensi Moral

Bartens menjelaskan bahwa dekadensi moral adalah suatu tindakan seseorang yang selalu melakukan tingkah laku yang buruk. Ini tidak hanya mengacu pada teori keutamaan, seperti kebijaksanaan, kejujuran, keadilan, dan kerendahan hati. Jenis dekadensi moral yang paling umum saat ini adalah dekadensi akhlak.¹³ Dua kata, "dekadensi moral" dan "moral," berasal dari bahasa Inggris, "dekadensi", yang berarti kemunduran, penurunan, dan kehancuran. Sementara itu, "moral" berasal dari bahasa Latin, "mores", yang berarti perilaku, kesucilaan, tabiat, atau tindakan.¹⁴ Tingkah laku, tindakan, atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial, agama, atau aturan masyarakat menyebabkan dekadensi ini. Oleh karena itu, dia dekadensi karena kurangnya iman.

Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan "dekadensi" dengan beberapa arti, termasuk penurunan, kemunduran, dan kemerosotan budaya.¹⁵ Suatu perubahan atau pergeseran dalam tingkah laku atau perangai seseorang yang melemah (menurun) disebut dekadensi. Hal ini disebabkan oleh kerusakan sosial yang terjadi dalam lingkungan, keagamaan, budaya, institusi, dan sebagainya. Dekadensi yang terjadi saat ini memengaruhi moralitas dan akhlak seseorang. menjadi tidak baik, karena kurangnya moralitas atau akhlak dapat menyebabkan perangai yang buruk. Ada kemungkinan bahwa dekadensi moral menyebabkan seseorang kehilangan kesadaran dalam bertindak, sehingga mereka tidak lagi dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.¹⁶ Didefinisikan sebagai "dekadensi moral", kemerosotan moral terjadi ketika seseorang atau kelompok telah melanggar norma masyarakat. Karena berkurangnya suatu akhlak atau adab dalam diri manusia sehingga menjadi lebih buruk, dekadensi moral sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak menuju ke arah yang cenderung tidak baik. Ada kemungkinan untuk mengubah atau membedakan apakah suatu tindakan merupakan hal yang baik untuk dilakukan atau hal yang buruk untuk ditinggalkan.

¹¹ Mahanum, "Mahanum. Tinjauan Kepustakaan". Alacrity: *Journal of Education*, 2021, 1

¹² Ahmad Maulana, "Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMP Swasta Generasi Bangsa Medan", (Univeristas Islam Negeri Sumatera Utara 2023), AFoSJ-LAS, Vol.3, No. 159.

¹³ Bertens, Pengantar Etika Bisnis. Yogyakarta: Kanisius, 2000, hlm. 115

¹⁴ Burhanuddin Salam, Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 1.

¹⁵ Tri Rama, Kamus Praktis Bahasa Indonesia, (Surabaya: Karya Agung, 1995), hlm. 79.

¹⁶ Maulana, A. "Dampak Game High Domino Island Terhadap Kesadaran Moral Mahasiswa Di Banda Aceh" (Ditinjau Dalam perspektif Filsafat moral Immanuel Kant Dan Al-Ghazali) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2023). hlm 7-10

4. CONCLUSION

Penelitian ini mengkaji secara kritis fenomena dekadensi moral yang terjadi di SMA Darul Arafah Bumi Ratu Nuban, Lampung Tengah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemerosotan moral pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pergaulan teman sebaya, dampak negatif media sosial, kurangnya perhatian orang tua, serta minimnya pemahaman terhadap ajaran agama dan etika. Bentuk-bentuk dekadensi moral yang teridentifikasi meliputi bolos saat kegiatan belajar mengajar, merokok di lingkungan sekolah, tidur di kelas, bersikap tidak sopan terhadap guru, melakukan perundungan, berbicara kasar, dan lebih fokus bermain handphone daripada memperhatikan pelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap wacana pendidikan karakter dengan menekankan bahwa persoalan moral pada peserta didik bersifat kompleks dan kontekstual. Beberapa teori yang ada terbukti relevan dengan hasil penelitian, seperti pentingnya peran keluarga, namun ada pula teori yang tidak ditemukan di lapangan, seperti pengaruh budaya pergaulan bebas. Hal ini menegaskan pentingnya analisis berbasis konteks dalam menangani isu moral di lingkungan sekolah.

Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi dekadensi moral meliputi pemberian teguran, nasihat, hingga hukuman kepada siswa yang melanggar aturan. Selain itu, disarankan penggunaan model pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan karakter siswa sebagai strategi preventif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi model intervensi pendidikan karakter berbasis keagamaan, serta melakukan perbandingan antara tren moral siswa di wilayah perkotaan dan pedesaan. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari kegiatan ekstrakurikuler atau pendekatan pedagogis terhadap perkembangan moral siswa. **Ucapan Terima Kasih** Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para guru dan siswa SMA Darul Arafah Bumi Ratu Nuban yang telah berpartisipasi dan memberikan keterbukaan selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada staf administrasi yang telah memberikan dukungan teknis dan membantu kelancaran akses terhadap data dan dokumen yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung. **Pernyataan Konflik Kepentingan:** Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

REFERENCES

- Abdussamad, Zuchri. *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. 2022 ed., t.t.
- Afif, Zihnil, et al. "Penelitian Ilmiah (Kuantitatif) Beserta Paradigma, Pendekatan, Asumsi Dasar, Karakteristik, Metode Analisis Data Dan Outputnya." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.3 2023; t.t., 682-693.
- Ana, S. R. "Kemandirian Fisik Dan Kematangan Emosi Anak Yang Diasuh Oleh Nenek Di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara." (*Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022*), hlm 20., t.t.
- bu Na'im. "Al Asbhani, Hilyatul Auliya Wa Thabaqatul Ashfiya",. " *Beirut: Darul Kitab Al Ilmiah*, 1409 H), t.t., 330.
- Kurniawan, Ade, et al. "Krisis Moral Remaja di Era Digital." .." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1.02 2023; t.t., 21-25.
- Maharani, Meyrantika, Ampuni, Sutarimah. "Perilaku Anti Sosial Remaja Laki-Laki Ditinjau Dari Identitas Moral Dan Moral Disengagement"." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2020, 5.1; t.t., 54-66.

- Mulyani, S. "Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Di Smp Negeri 4 Satu Atap Kedungreja Tahun Pelajaran 2021/2022." *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, t.t., 4.
- Ongkai, T. M. B., Syarnubi, S., Pratama, I. P., Halimatussakdiah, H., & Padli, P. "Peran Tokoh Agama Dalam Meminimalisir Dekadensi Moral Remaja." *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2023 5(1), t.t., 58-67.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Pradina Pustaka*, t.t., 1-5.
- Safitri, E., & Fahmy, U. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMAN 9 Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi." : : *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2024 2(1), t.t., 24-32.
- Sofa Muthohar. *Antispasi Degradasi Moral di Era Global*, t.t.
- Suntara, R. A. "Peran komunitas hopeeducation dalam pengembangan civic virtue generasi muda Bangka Belitung." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 2023, t.t., 181-187.
- Tengk Anggreini, Angelina et al. "'Dampak Penggunaan Gadget Berlebihan Terhadap Kesehatan Fisik dan Mental Remaja.'" *Mathesi: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2024, 1.1., t.t., 16-26.
- Utomo, Prio, Fiki Prayogi, and Reza Pahlevi. "Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak." *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 5.1, 2022, t.t., 35-50.
- Yasri, E.. "'Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlaq Peserta Didik Di Sman 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah.'" (*Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung*).2023, t.t., 32-33.